

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Pada Lansia Dengan Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung

Samsuni, Fajar Susanti, A.G. Nopres Ginting, Ayu Dewi Herlatini,
Endah Yuniarti, Wilda Febriana, Eksel Polpa

Program Studi Profesi Ners, Universitas Respati Indonesia
email : samsuni@urindo.ac.id herlatini05@gmail.com

Abstrak

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita, yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa ataupun tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada orang lain. Terapi aktivitas kelompok merupakan suatu jenis terapi modalitas yang dapat dibuat oleh perawat pada suatu kelompok lansia untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Selama tiga kali dalam 3 minggu yaitu melakukan terapi mewarnai, tebak gambar spiritual dan tebak gambar umum menjadi salah satu pilihan terapi aktivitas kelompok pada lansia yang meningkatkan fungsi kognitif. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan terapi aktivitas kelompok ini adalah untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Peserta kegiatan ini adalah lanjut usia di Wisma Dahlia yang berjumlah 6 orang metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, demostrasidan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan para lansia terlibat secara aktif dan antusias dalam kegiatan ini serta dapat mewarnai dan menebak fungsinya dengan benar. Dapat disimpulkan kegiatan ini dapat membantu dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia lewat terapi aktivitas kelompok mewarnai dan tebak gambar.

Kata kunci : Mewarnai, Lanjut usia, Tebak gambar, Terapi aktivitas kelompok

Abstract

An elderly person is someone who has reached the age of 60 years and over, both men and women, who is still able to carry out work or activities that can produce goods and services or is unable to earn a living so his life depends on other people. Group activity therapy is a type of therapeutic modality that can be created by nurses in a group of elderly people to improve cognitive function in the elderly. Three times in 3 weeks, namely coloring therapy, guessing spiritual pictures and guessing general pictures, is one of the group activity therapy options for the elderly which improves cognitive function. The aim of implementing this group activity therapy activity is to improve cognitive function in the elderly at the Thesna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Social Home. The participants in this activity were 6 elderly people at Wisma Dahlia. The methods used in this activity were lectures, demonstrations and discussions. The results of the activity showed that the elderly were actively and enthusiastically involved in this activity and were able to color and guess its function correctly. It can be concluded that this activity can help improve cognitive function in the elderly through coloring and picture guessing group activity therapy.

Keyword : Coloring, Seniors, Guessing pictures, Group activity therapy

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita, yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa ataupun tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada orang lain (Ekasari, Riasmini & Hartini, 2018). Kelompok lansia akan mengalami penurunan derajat kesehatan baik secara alamiah maupun akibat penyakit ditinjau dari aspek kesehatan, penurunan fungsi kognitif adalah salah satunya masalah kesehatan yang terjadi akibat pertambahan usia. Fungsi kognitif adalah memori atau fungsi mengingat baik dalam waktu pendek ataupun peristiwa masa lalu. Keadaan ini dapat mengindikasikan adanya demensia.

Demensia adalah suatu sindrom bersifat kronis atau progresif yang menyebabkan penurunan fungsi kognitif sehingga mempengaruhi memori, pemikiran, orientasi, pemahaman, perhitungan, kapasitas belajar, Bahasa dan penilaian (WHO, 2021). Insiden demensia di seluruh dunia meningkat dengan cepat. Saat ini kasus demensia diperkirakan mendekati 46,8 atau 50 juta orang dengan sekitar 10 juta kasus baru setiap tahun (WHO, 2017). Terdapat peningkatan yang bermakna pada prevalensi demensia dengan semakin meningkatnya umur. Diperkirakan 5% dari populasi berusia di atas 65 tahun, dan 20-40% dari populasi berusia di atas 85 tahun menderita demensia. Hal ini berkaitan dengan semakin tua usia populasi, maka semakin tinggi prevalensi demensia (Edwin, 2014). Pada beberapa kasus proses terjadinya demensia, fungsi intelektual seseorang dapat membaik apabila stres yang mendasari dapat teridentifikasi dan diobati. Untuk mengurangi dan mencegah terjadinya demensia, perlu diperhatikan adanya faktor risiko demensia yang akan meningkatkan terjadinya demensia. Faktor risiko demensia tersebut yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, herediter (keturunan), aktivitas fisik, depresi, riwayat merokok dan riwayat penyakit kardiovaskuler (WHO, 2019).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia menyebabkan peningkatan gangguan fungsi kognitif seperti demensia yang berdampak terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain (Supriyatno & Fadhilah, 2016). Lansia dapat mengisi kemampuan kognitif mereka yang menurun dengan mengoptimalkan diri mereka sendiri melalui aktivitas kognisi (Yu & Wei, 2021). Aktivitas kognitif adalah aktivitas yang melibatkan kegiatan berfikir (Wreksoatmodjo, 2015). Kegiatan yang melibatkan fungsi berfikir dapat memperlambat proses penurunan fungsi kognitif (Putkonen et al., 2018). Latihan kognitif yang dapat diberikan terhadap lansia yaitu bermain catur, terapi membuat

keterampilan melalui kerajinan tangan, menggambardan terapi puzzle dan tebak gambar. Latihan ini melatih otak untuk mengingat dan tidak mudah pikun, melalui permainan dan keterampilan lansia akan terangsang daya ingat dan kreatifnya untuk berpikir dan melakukannya dengan perasaan gembira dan antusias yang tinggi(Arisandi, 2023). Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan yaitu terapi atau latihan kognitif antara lain terapi puzzle, tebak gambar dan bermain catur (Arisandi, 2023). Peningkatan fungsi kognitif pada lansia dapat dilakukan dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Terapi aktivitas kelompok adalah suatu jenis terapi aktivitas pada lansia atas kelompok penderita bersama-sama yang diberikan dengan cara bertukar pikiran antar lansia dalam satu kelompok dan kegiatan ini dipimpin oleh terapis. Terapi Aktivitas Kelompok juga merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada kelompok lansia yang mempunyai masalah keperawatan yang sama dimana terjadi terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat lansia melatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku yang maladaptive, sehingga TAK dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia (Krisnawati, 2020).

Permainan tebak gambar dapat merangsang perasaan, daya ingat dan semangat lansia dalam berperan aktif dalam kegiatan. Dengan demikian lansia merasa gembira dan tidak merasa bosan (Arisandi, 2023). Tujuan permainan ini yaitu untuk menyegarkan daya ingat, melatih otak untuk tetap berfungsi dengan baik, membangkitkan semangat dan membuat perasaan gembira (Benya et al., 2021). Tebak gambar adalah permainan asah otak ringan, menguji imajinasi, logika dan nalar. Tebak gambar merupakan salah satu bentuk permainan dimana dari hasil permainan ini peserta dapat menikmati kegiatan yang dilakukannya sehingga permainan, dapat mengurangi kejenuhan dan dapat menilai kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif serta sosialisasi sesuai dengan tingkat usianya. Tebak gambar adalah suatu kegiatan dimana seseorang atau individu diminta untuk menebak atau menyebutkan apa nama benda yang ada dikertas gambar oleh orang lain, dan dapat menceritakan tentang gambar tersebut. Sedangkan terapi aktivitas kelompok (TAK) dalam kegiatan mewarnai dapat membuat lansia jadi lebih sedikit kunjungan ke dokter dan mengurangi masalah kesehatan. Tak hanya itu, ada beberapa manfaat lain yang dapat diperoleh melalui kegiatan mewarnai tersebut. Diantaranya, membuat tidur lebih berkualitas dan mengurangi rasa sakit dan kecemasan (Alhawari & Ayu Pratiwi, 2021).

Berdasarkan hasil pengkajian MMSE di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung di wisma Dahlia yang terdapat 11 pasien didapatkan 6 pasien mengalami gangguan kognitif sedang dan

5 pasien tidak mengalami gangguan kognitif. Dengan adanya masalah kognitif tersebut perlu adanya stimulus pada lansia untuk meningkatkan fungsi kognitif, selain itu dapat meningkatkan interaksi antara satu dengan yang lain. Sejalan dengan penelitian dari (Adiwayah, et al., 2023) yang menunjukkan terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok (mewarnai) terhadap penurunan tingkat stres pada lansia di wisma Jeruk Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Cengkareng Jakarta Barat. Menurut (Kartini, et al., 2020) dengan melukis, menggambar atau mewarnai dapat mengekspresikan perasaan, membuat hati senang, sehingga dapat mengalihkan perasaan takut, kecewa, kesepian, jenuh dan menghasilkan hal yang bermanfaat sehingga merasa dirinya berguna dan menimbulkan semangat. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu upaya alternatif yang dilakukan perawat kepada kelompok lansia yang mempunyai masalah keperawatan dimana dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling menguntungkan dan menjadi tempat lansia melatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku yang maladaptive.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi dan diskusi pada tanggal 15, 23 dan 28 Desember 2023 pukul 15.00 WIB sampai selesai di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Peserta dari kegiatan ini adalah para lansia yang tinggal di Wisma Dahlia. Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap orientasi, pada tahap ini para lansia diberikan penjelasan mengenai tujuan dari kegiatan terapi kognitif : mewarnai dan tebak gambar dan peraturan-peraturan yang akan ditetapkan dalam proses kegiatan. Selanjutnya masuk tahap kerja, dimana para lansia kegiatan diberikan penjelasan mengenai cara bermain dengan metode demonstrasi. Pada tahap ini lansia dengan terapi mewarnai, kemudian para lansia dibagikan kertas gambar untuk diwarnai setelah itu ditemukan beserta fungsi dari kertas gambar tersebut. Sedangkan tebak gambar spiritual lansia di bagi menjadi 2 kelompok, ada yang non-muslim dan muslim kemudian lansia disuruh menebak gambar lalu selanjutnya ditemukan beserta fungsinya dari benda tersebut dan tebak gambar umum, kemudian para lansia akan memutarakan gelas dengan di iringi lagu lalu lagu berhenti di salah satu lansia itulah lansia yang disuruh menebak gambar tersebut. Pada tahap akhir yaitu terminasi, dilakukan evaluasi dari segi struktur, proses maupun hasil terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan daftar pertanyaan yang menggunakan format pemeriksaan MMSE (Mini Mental State Examination). Kuesioner ini terdiri dari 11 item pertanyaan dengan skor total 30. Pertanyaan ini dibagi

menjadi 5 bagian yaitu orientasi, registrasi memori, atensi dan kalkulasi, pengenalan kembali dan bahasa. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melakukan pre-test menggunakan MMSE kepada lansia. Setelah dilakukan pre-test selang beberapa hari dilakukanlah terapi mewarnai dan tebak gambar di aula PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Terapi ini dilakukan selama 3 minggu dengan 3x pertemuan. Selang 3 minggu penelitian baru dilakukan post-test dengan MMSE.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Pelaksanaan kegiatan Terapi Aktivitas yang dilakukan secara langsung selama 3 kali dalam 3 minggu dengan pasien, memiliki hasil data yang diperoleh dengan total pasien lansia 6 pasien dan semua lansia yang mengikuti kegiatan yaitu perempuan.

	Mean	N	Std. Deviation	P value
PreTest-	-2,833	6	1.1699	0,002
PostTest				

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pre-test dan post-test terjadi selisih nilai mean yaitu -2,833. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan skor MMSE. Selain itu, didapatkan hasil bahwa p value sebesar 0.002 ($\alpha > 0.05$) yang berarti bahwa terapi aktivitas kelompok (TAK) berupa terapi mewarnai dan tebak gambar berpengaruh terhadap kenaikan skor MMSE lansia.

Kuesioner MMSE telah digunakan secara luas lebih dari 40 tahun sejak publikasi pertama dilakukan (Hahn & Kessler, 2019; Larner, 2020). Mental-Mini Status Examination (MMSE) pertama kali diperkenalkan oleh Folstein pada tahun 1975, memiliki nilai reabilitas 0,887 dengan uji Pearson coefficient serta nilai validitas 0,776 lebih tinggi dari nilai p (0,001) sehingga kuesioner ini reliabel dan valid untuk menguji fungsi kognitif. Kuesioner MMSE terdiri dari 11 pertanyaan yang menguji lima bidang fungsi kognitif: orientasi, registrasi, perhatian dan perhitungan, mengingat, dan bahasa. Skor maksimum adalah 30. Secara rinci aspek penilaian MMSE yaitu tentang: a) orientasi, meliputi pertanyaan tentang orientasi waktu dan orientasi tempat, skor maksimal 10. b) Registrasi, meliputi pertanyaan tentang mengatakan 3 benda yang disebutkan pemeriksa, 1 detik untuk masing-masing benda kemudian meminta untuk mengulang, skor maksimal 3. c) Perhatian dan kalkulasi, meliputi pertanyaan tentang hitungan (menghitung mundur dari 100 dengan selisih 7, berarti setelah 5 jawaban), skor maksimal 5. Apabila tidak mampu menghitung, mintakan untuk mengeja suatu kata yang

terdiri dari 5 huruf dari belakang. d) Mengingat, meliputi pertanyaan tentang daya ingat, menyebutkan 3 benda yang disebutkan pada poin registrasi, skor maksimal 3. e) Bahasa, meliputi pertanyaan tentang menyebutkan 2 benda yang ditunjuk pemeriksa, mengulang kalimat dan memerintah (membaca, menulis dan meniru gambar), skor maksimal 9 (Folstein et al., 1975; Larner, 2020). Pengkategorian hasil penilaian fungsi kognitif pada penelitian ini berdasar Taniguchi version yaitu jika skor 27-30 poin berarti normal atau tidak ada gangguan fungsi kognitif (normal cognitive function), gangguan kognitif ringan (mild cognitive function impairment) jika skor yang diperoleh 21-26 poin, gangguan kognitif sedang (moderate cognitive function impairment) dengan skor 11-20 poin, dan gangguan kognitif berat (severe cognitive function impairment) dengan skor 0-10 poin (Taniguchi et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan tentang terapi aktivitas kelompok (TAK) pada lansia dengan demensia di panti sosial tresna werdha budi mulia 1 cipayung dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penurunan skor MMSE pada lansia dengan nilai p value 0.002 ($\alpha \leq 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) pada lansia dengan demensia. Selain itu, terdapat selisih nilai mean pada hasil pre-test dan post-test sebanyak -2,833 poin, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan skor MMSE. Kegiatan TAK ini berjalan dengan lancar dan penuh antusias dan keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung. Saran yang dapat diberikan adalah bahwa perlu dikembangkan lagi terapi-terapi komplementer khususnya bagi lansia yang mengalami demensia atau pun bagi lansia yang mulai beresiko mengalami demensia agar demensia dapat diantisipasi dan dapat di perlambat perjalanan penyakitnya, walaupun sebenarnya demensia selalu terjadi pada lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kepada pihak yang telah memberikan kontribusi pada kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Respati Indonesia, Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung terkhusus Wisma Dahlia telah membantu kegiatan Teknik Aktivitas Kelompok ini sehingga berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para peserta atas antusiasnya dalam mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agli, O., Bailly, N., & Ferrand, C. (2015). Spirituality and religion in older adults with dementia: A systematic review. *International Psychogeriatrics*, 27(5), 715–725. <https://doi.org/10.1017/S1041610214001665>
- [2] Badan Pusat Statistik. (2021). StatistikPenduduk Lanjut Usia 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- [3] Badan Pusat Statistik. (2021). StatistikPenduduk Lanjut Usia 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- [4] Camacho-Montaña, L. R., Pérez-Corrales, J., Pérez-De-Heredia-Torres, M., Martin-Pérez, A. M., Güeita-Rodríguez, J., Velarde-García, J. F., & Palacios-Ceña, D. (2021). Spiritual Care in Advanced Dementia from the Perspective of Health Providers: A Qualitative Systematic Review. *Occupational Therapy International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/9998480>
- [5] Darmojo, R. (2014). Buku Ajar Boedhi-Darmojo Geriatrik: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut (H.H Martono (ed.); 5th ed.). FK UI.
- [6] Dewa Gede Agung Agus Setiana, Cristin Wiyani, R. E. (2017). Terhadap Stres Pada Lansia. *Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2), 192–202.
- [7] Dewi, S. R. (2015). Buku ajar keperawatan gerontik. Deepublish.
- [8] Ganim, B. (2013). Art and healing: Using expressive art to heal your body, mind, and spirit. New York: Echo Point Books & Media.
- [9] Javadikasgari, H., Soltesz, E. G., & Gillinov, A. M. (2018). Surgery for Atrial Fibrillation. In *Atlas of Cardiac Surgical Techniques* (pp. 479–488). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-46294-5.00028-5>
- [10] Kim, H. H. (2015). Effects of experience-based group therapy on cognitive and physical functions and psychological symptoms of elderly people with mild dementia. *Journal of Physical Therapy Science*, 27(7), 2069–2071. <https://doi.org/10.1589/jpts.27.2069>
- [11] Ma, H. D. S. H. (2019). *Effectiveness of Spirituality Therapy on the Dimensions of Quality of Life of Elderly*.
- [12] Masdiana, M., & Rubino, R. (2023). The Positive Impact of Religious Teacher Murottal Art Therapy in Reducing the Anxiety of Elderly People. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 552–563. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2631>

- [13] Noda, S., Shirotsuki, K., & Nakao, M. (2019). The effectiveness of intervention with board games: A systematic review. *BioPsychoSocial Medicine*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13030-019-0164-1>
- [14] Pranata, L., Fari, A. I., & Indaryati, S. (2021). The Effects of Brain Gym and Coloring Pictures on Cognitive Functions of the Elderly. *Media Karya Kesehatan*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i1.30018>
- [15] Riesmiyatiningdyah, R., Murtiyani, N., & Putra, K. W. R. (2022). Group Activity Therapy To Improve Cognitive Function of the Elderly By Guessing the Picture. *Community Service Journal of Indonesia*, 4(2), 40–44. <https://doi.org/10.36720/csji.v4i2.421>
- [16] Rumakey, R. S., Indarwati, R., & Andriani, M. (2020). Effect of Spiritual Cognitive Therapy on Decreasing the Depression Level among Elderly at Nursing Home. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 3(3), 418–423. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i3.245>
- [17] Ruswandi, I., & Supriatun, E. (2022). Keperawatan Gerontik. CV. Adanu ABimata. https://www.google.co.id/books/edition/KEPERAWATAN_GERONTIK_Pengetahuan_Praktis/hPWUEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=terapi+okupasi+lansia&pg=PA120&printsec=frontcover
- [18] Solaimani Khashab A, Ghamari Kivi H, Fathi D. (2017). Effectiveness of Cognitive Behavioral Therapy on Spiritual Well-Being and Emotional Intelligence of the Elderly Mourners. *Iran J Psychiatry*. 2017 Apr;12(2):93-99. PMID: 28659981; PMCID: PMC5483243.
- [19] Steiner, V., Pierce, L.L. & Salvador, D., 2016. Information Needs of Family Caregivers of People with Dementia. *Rehabilitation Nursing*, 41(3), pp.162–169.
- [20] Supriyatno, H., & Fadhilah, N. (2016). Fungsi Kognitif Lansia Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Dalam Pemenuhan Aktivitas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(9). <https://doi.org/10.35952/jik.v5i9.21>
- [21] Udjaja, Y., Rumagit, R. Y., Gazali, W., & Deni, J. (2021). Healthy Elder: Brain Stimulation Game for the Elderly to Reduce the Risk of Dementia. *ProcediaComputer Science*, 179, 95–102. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.12.013>
- [22] Udjaja, Y., Rumagit, R. Y., Gazali, W., & Deni, J. (2021). Healthy Elder: Brain Stimulation Game for the Elderly to Reduce the Risk of Dementia. *ProcediaComputer Science*, 179, 95–102. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.12.013>
- [23] Ulfiana, E. ;Kusnul C.R., 2020. Penerapan Art Therapy Membatik Colet Sebagai Upaya Memelihara Fungsi Kognitif Lansia Di Posyandu Barokah, Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur: The Application of Art Therapy

Batik Colet as An Effort to Maintain. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(1), pp.41–45

- [24] United Nations. Department of Economic and Social Affairs. Population Division. (2020). World population ageing 2020 Highlights: living arrangements of older persons. (United Nations, Ed.). United Nations. Retrieved from https://digitallibrary.un.org/record/3898412/files/undesa_pd2020_world_population_ageing_highlights.pdf
- [25] United Nations. Department of Economic and Social Affairs. Population Division. (2020). World population ageing 2020 Highlights: living arrangements of older persons. (United Nations, Ed.). United Nations. Retrieved from https://digitallibrary.un.org/record/3898412/files/undesa_pd-2020_world_population_ageing_highlights.pdf
- [26] Wang, Q.-Y., & Li, D.-M. (2016). Advances in art therapy for patients with dementia. *Chinese Nursing Research*, 3(3), 105–108. <https://doi.org/10.1016/j.cnre.2016.06.011>
- [27] World Health Organization. (2022) Ageing and health. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- [28] World Health Organization. (2022) Ageing and health. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- [29] Wreksoatmodjo, B. R. (2015). Aktivitas Kognitif Mempengaruhi Fungsi Kognitif Lanjut Usia di Jakarta. *Cermin Dunia Kedokteran*, 42(1), 7–13.
- [29] Yu, S., & Wei, M. (2021). The influences of community-enriched environment on the cognitive trajectories of elderly people. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph18168866>